



## **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Dengan Batang Daun Pepaya Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbit Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun**

Iis Winarsih, Universitas PGRI madiun

Hermawati D. Susari, Universitas PGRI madiun

Sofia Nur Afifah, Universitas PGRI madiun

*Winarsihiis271@gmail.com*

**Abstrak:** Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil atau halus yang menunjukkan pada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan yang membutuhkan koordinasi yang cermat, yaitu antara mata dan tangan. Meronce merupakan salah satu kegiatan motorik halus pada tahap pramembaca. ketika anak sedang meronce anak belajar sedang membedakan, hal ini dapat melatih anak dalam membedakan huruf karena dengan meronce membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara cermat. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengupayakan adanya peningkatan kemampuan motorik halus menggunakan aktivitas meronce dengan pelepah daun pepaya pada KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian dilakukan pada anak kelompok bermain IT Kecamatan geger Kabupaten Madiun. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data digunakan metode triangulasi dengan mengumpulkan data melalui hasil observasi guru dan anak, hasil wawancara guru dan anak, dan dokumentasi aktivitas guru dan anak. Hasil analisis data menunjukkan hasil yang signifikan dengan bukti bahwa anak sudah tidak kesulitan lagi ketika mengikuti pembelajaran meronce. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan secara signifikan dalam hasil belajar kemampuan motorik halus pada pembelajaran fisik motorik menggunakan aktivitas meronce.

**Kata kunci:** Motorik Halus, Meronce, Batang daun Pepaya



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, jadi kami menerima bahwa kepuasan pribadi akan meningkat dari sebelumnya, dengan alasan bahwa sekolah dapat dianggap sebagai kebutuhan esensial setiap orang. udara belajar dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, pengekanan, karakter, pengetahuan, orang terhormat, dan kemampuan dunia lain yang ketat yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, dan masyarakat, negara dan negara.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2019 tentang standar kompetensi PAUD tercantum tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik.””Dari berbagai perkembangan anak yang salah satunya adalah Perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik.””Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus.” Perkembangan motorik tentunya berkaitan dengan otot-otot yang ada di badan. Otot-otot badan tersebut merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Fungsi dari otot-otot tersebut adalah untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang dan sebagainya. Di samping itu otot-otot kecil yang ada di badan juga selalu digunakan.

Menurut Maimunah Hasan (2009:16) kursus pelatihan pemuda itu sendiri adalah jenis sekolah yang menyoroti pembentukan dasar dalam pos-pos berikut: (1) Pengembangan dan peningkatan fisik (koordinasi mesin kasar dan halus), (2) Kecerdasan (daya pikir, daya khayal, kemampuan memahami orang pada tingkat yang lebih dalam, pengetahuan dunia lain), (3) Social-profound (sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan korespondensi) yang disesuaikan dengan keunikan dan fase progresif yang pemuda melewatinya." "Dalam norma kemampuan di Taman Kanak-kanak, dinyatakan bahwa alasan pelatihan adalah untuk membantu menciptakan berbagai kemungkinan anak-anak, baik secara mental dan sejati, yang menggabungkan kualitas moral dan ketat, sosial dekat dengan rumah, mental , bahasa, pengerjaan dan fisik motorik Dari berbagai perkembangan anak yang salah satunya adalah Perkembangan motoric

Perkembangan Motorik Halus yaitu Pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan .”Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce. Anak- anak pada usia Kelompok bermain atau usia 3-4 tahun memiliki kemampuan motorik halus pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

Melihat dari tahapan kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce. Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan

benang, tali dan sejenisnya.””Selain kegiatan meronce, banyak sekali kegiatan pada pembelajaran anak usia dini yang dapat mengefektifkan motorik halus anak, namun dalam kegiatan meronce ini, selain dapat meningkatkan pengembangan motorik halus, juga dapat melatih kesabaran anak, dan juga mengembangkan kreatifitas pendidik untuk memanfaatkan bahan alam yang ada disekitar untuk pembelajaran seperti contohnya adalah pelepah pepaya.”Oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik harus kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Pamandhi dan Sukardi (2013: 9.16) Meronce bermanfaat bagi pikiran anak, khususnya akan mengembangkan kepastian, penciptaan, ketelitian, ketepatan, kewajaran, dan keunggulan. Semakin sering anak-anak mengerjakan menjahit, semakin banyak kemampuan terkoordinasi yang baik mereka akan bergerak. Jadi meronce adalah keputusan yang tepat untuk melatih kemampuan koordinasi anak-anak.

Bedasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti pada awal bulan Januari tahun 2022 di KBIT Insan Madani, ditemukan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak kurang tepat karena tidak menggunakan media yang menarik dan terlalu monoton. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KBIT biasanya guru hanya dengan memberikan kegiatan menggerakkan jari-jemari seperti merobek kertas, mengambil biji-bijian dengan dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk, menjimpit pasir, namun hal tersebut belum bisa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara maksimal, karena dari 10 siswa hanya 5 siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari Hasil Pengamatan tersebut, dalam pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus anak — anak masih membutuhkan bimbingan dari guru seperti membutuhkan pendampingan dalam meremas, merobek dan juga memegang benda dengan benar. Beberapa data observasi yang diketemukan oleh peneliti, menggambarkan perkembangan koordinasi motorik halus belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat pada saat anak memegang benda atau mengambil benda dan juga memasukkan benda pada lubang masih membutuhkan bantuan guru. Maka dari itu kegiatan meronce dianggap sangat efektif diterapkan di KBIT Insan Madani, karena dengan meronce anak dapat berlatih mengambil dan memasukkan benda sehingga dapat melatih anak untuk memecahkan permasalahan dalam pengembangan motorik halusnya.

Dengan adanya kegiatan meronce tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang khususnya dalam tahapan mengambil benda atau memegang benda, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dapat ditingkatkan. Selain itu diharapkan kegiatan meronce juga dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Kegiatan meronce kali ini kita menggunakan bahan alam yaitu Pelepah Pepaya. Selain bahan yang ramah lingkungan, Pelepah pepaya juga mudah didapat, aman bagi anak dan bernilai ekonomis karena tidak perlu membeli untuk mendapatkannya.

Dari pembahasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce dengan Pelepah Pepaya pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”.

## **METODE**

Dalam memilih tempat penelitian, penulis memilih melakukan penelitian di KBIT Insan Madani yang Terletak di desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Adapun alasan penulis memilih KBIT Insan Madani sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut mempunyai sumber daya yang bagus dan merupakan salah satu KB terbaik di daerahnya . Sebelum KBIT Insan Madani dijadikan tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi pada siswa KBIT tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di KBIT kurang optimal dalam perkembangan motorik halusnya.. Sebagai penelitian, telah memenuhi syarat metodologis dan sangat mendukung dalam pencapaian tujuan peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni2022.

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).” Menurut Arikunto (2014: 3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.”

Rancangan PTK ini digunakan karena ada beberapa alasan, yaitu :

1. Masalah yang akan dicari solusinya yaitu penggunaan kegiatan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
2. Adanya gambaran peneliti dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan terhadap proses peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan Meronce pada siswa KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
3. Refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah siswa yang ditingkatkan kemampuan dan hasilnya. “Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 170) menjelaskan bahwa Dalam subjek penelitian perlu dirumuskan siapa yang akan dikenai tindakan, berapa jumlahnya, serta bagaimana komposisi siswa laki-laki dan perempuannya.””Latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan tema penelitian juga bisa diungkapkan.” Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa pada siswa KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 10 Anak yang terdiri dari 5 siswa laki laki dan 5 siswa perempuan.

## HASIL PENELITIAN

### 1) Pra Siklus

Kondisi awal anak KBIT Insan Madani sebelum pelaksanaan Siklus I dan Siklus II peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal, observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai kemampuan motorik halus pada pembelajaran fisik motorik. Untuk mengetahui pemahaman tersebut, maka peneliti memberikan contoh kegiatan meronce yang sudah sering di lakukan atau dilihat anak. Dari data observasi awal tersebut dapat diketahui bahwa dari 10 anak terdapat 5 anak yang belum mencapai tingkat yang diharapkan oleh peneliti. Dari masalah yang ditemui pada saat observasi awal tersebut dapat menjadi refleksi bagi peneliti salah satunya yaitu

memanfaatkan kegiatan meronce dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada pembelajaran motorik halus.

Peneliti mengumpulkan data awal dengan melakukan wawancara dan observasi, wawancara yang dilakukan terhadap guru. Pada hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan teman sejawat. Peneliti juga melakukan observasi lapangan pada hari selanjutnya di KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun pada saat pembelajaran dari awal sampai akhir. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi siswa pada saat pembelajaran mulai dari awal sampai akhir.

Data awal yang telah didapatkan oleh peneliti antara lain adalah sebagai berikut: Hasil pengamatan peneliti pada saat observasi diperoleh data siswa yang antusias pada kegiatan motorik halus hanya sebagian. Antusias siswa dalam kegiatan motorik halus dipengaruhi dengan media dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, siswa yang tidak aktif dan malu menanyakan cara bermain yang belum dipahaminya sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Hal tersebut mempengaruhi perolehan nilai siswa pada kegiatan motorik halus. Dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Kondisi Anak Prasiklus Pada Kegiatan Motorik Halus

No	Nama	Indikator		Skor Maks 8	Nilai Maksimal	Ket
		A	B			
1.	AH	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
2.	AR	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3\%$	BSB
3.	KA	4	2	6	$\frac{6}{8} \times 100 = 75\%$	BSH
4.	KHA	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
5..	LIEM	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3\%$	BSB
6.	RAF	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
7.	SHA	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
8.	VAL	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3\%$	BSB
9.	AIR	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3\%$	BSB
10.	NA	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB

Keterangan:

A = Kecermatan

B = Ketepatan

Keterangan Prosentase:

76-100% = Berkembang Sangat Baik (BSB)

- 51-75% = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)  
 26-50% = Mulai Berkembang (MB)  
 0-25% = Belum Berkembang (BB)

## 2) Siklus I

Kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini adalah Mengevaluasi hasil observasi. Hasil observasi dari pra siklus sampai siklus I menunjukkan bahwa prosentase nilai dari aspek kecermatan dan ketepatan mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan anak-anak tertarik terhadap permainan baru yang dirasa lebih mengasikkan. Menganilisis Kegiatan Belajar Mengajar dengan kegiatan meronce ini berjalan lancar dan menyenangkan sehingga anak tertarik untuk melakukannya kembali. Kendala atau kekurangan yang terjadi pada siklus I yaitu Anak — anak baru mengenal kegiatan meronce dengan media pelepah daun pepaya, maka dari itu peneliti merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4.2 Data aktivitas meronce Siklus I

No	Nama	Indikator		Skor Maks	Nilai Maksimal	Ket
		A	B			
1.	AH	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
2.	KHA	3	2	5	$\frac{5}{8} \times 100 = 62,5\%$	BSH
3.	RAF	3	3	6	$\frac{6}{8} \times 100 = 75\%$	BSH
4.	SA	2	2	4	$\frac{4}{8} \times 100 = 50\%$	MB
5.	NA	3	3	6	$\frac{6}{8} \times 100 = 75\%$	BSH

K eterangan:

A = Kecermatan

B = Ketepatan

## 3) Siklus II

Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, kemudian menyusun RKH. Pada siklus kedua ini peneliti menguraikan tata cara permainan. Guru mengamati keaktifan anak saat melakukan permainan kemudian Memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan kemampuannya. Berikut data hasil observasi pada siklus II.

Tabel 4.3 Hasil Nilai siswa Siklus II

No	Nama	Indikator		Skor Maks	Nilai Maksimal	Ket
		A	B			
1.	AH	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3 \%$	BSB

2.	KHA	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3 \%$	BSB
3.	RAF	4	3	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3 \%$	BSB
4.	SA	3	4	7	$\frac{7}{8} \times 100 = 83,3 \%$	BSh
5.	NA	4	4	8	$\frac{8}{8} \times 100 = 100\%$	BSB

Keterangan:

A = Kecermatan

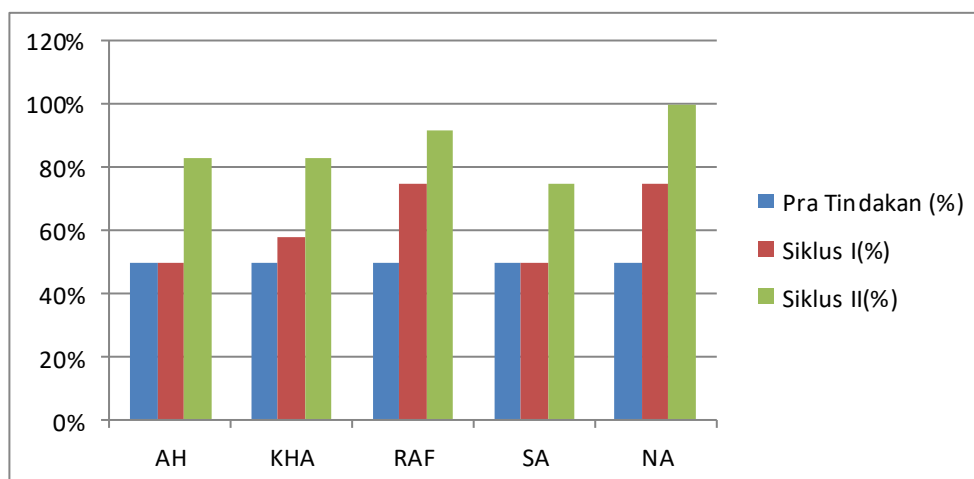
B = Ketepatan

Peningkatan kemampuan motorik halus pada pembelajaran fisik motorik menggunakan aktivitas meronce pada kelompok A1 di KBIT Insan Madani dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut :

## PEMBAHASAN

Perbandingan tabel Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II diatas sangat terlihat jelas bahwa kecermatan dan ketepatan anak dalam belajar melalui kegiatan meronce dengan batang pepaya terdapat peningkatan yang signifikan, yang dijelaskan melalui grafik berikut:

Grafik 4.7 Diagram peningkatan pencapaian indikator pembelajaran fisik motorik menggunakan aktivitas meronce



## SIMPULAN

Dari data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah didapat pada siklus I dapat disimpulkan bahwa lima anak yang bermasalah yaitu AH, KHA, RAF, SA dan NA yang dijadikan subyek penelitian mengalami peningkatan perkembangan

kemampuan motorik halus namun masih belum maksimal, yang dapat dilihat dari prosentase pencapaian indikator pembelajaran dari sebelum siklus sampai siklus I yaitu : AH dari 50% masih sama yaitu 50% kemudian di siklus II meningkat menjadi 83,3%, KHA dari 50% menjadi 62,5% di siklus II meningkat menjadi 83,3%, RAF dari 50% menjadi 75% di siklus II meningkat menjadi 83,3%, SA dari 50% masih sama yaitu 50% di siklus II meningkat menjadi 83,3%, dan NA dari 50% menjadi 75% di siklus II meningkat menjadi 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan batang pepaya dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak di KBIT Insan Madani Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Guru bisa menjadikan Kegiatan meronce sebagai pilihan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang menyenangkan. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang bervariasi perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih mengasikkan bagi anak.
2. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh sekolah untuk pengembangan pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini.
3. Bagi peneliti lain  
Jika ada penelitian yang sama sebaiknya diberikan perbaikan dan inovasi dalam kegiatan untuk menstimulus kemampuan motorik halus yang lain yang berangkat dari penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung Triharsono, 2013. Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak usia Dini. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Ahmad Susanto, M.Pd, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta. Penerbit Kencana
- Arikunto, 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Arikunto, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bakti. 2014. *Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id/12996/1/SKRIPSI.pdf> tanah liat uny beran. pukul 22.30 wib, minggu 11 des 2016)
- Catron dan Allen dalam Sudjiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.



Damastusi. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce*

*Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok di Tk Khodijah 2 Surabaya, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/644/1056> diunduh pukul 21.00wib,sabtu 12 november 2016).*

Hainstock dalam Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Pamandhi dan Sukardi. 2013. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono. 2009. . *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.